

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sarana bagi suatu bangsa dalam mencapai puncak peradabannya adalah melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya menekankan pada ranah akademik saja namun terdapat nilai-nilai yang tumbuh selama proses pendidikan yang mereka lalui. Nilai-nilai tersebut bukan hanya dipelajari, namun dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam diri generasi muda tumbuh nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan masih dianggap memiliki peran yang cukup signifikan dalam menumbuhkembangkan potensi serta keterampilan penerus bangsa yaitu generasi muda ke arah yang lebih bermartabat dan berkemajuan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar potensi peserta didik menjadi lebih berkembang dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya menekankan pada ranah intelektual sebagai tolak ukur keberhasilannya, namun juga memprioritaskan pada pembentukan karakter seseorang. Bagi manusia, pendidikan merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan cita-cita hidup manusia. Arahkan atas terwujudnya suatu cita-cita tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Mahfud dalam Susanto (2014: 32) pendidikan adalah proses menginternalisasi pandangan, nilai dan pengetahuan secara turun temurun. Salah satu bentuk tatanan sosial di masa depan ditentukan oleh proses peradaban melalui pendidikan, di mana terjadi proses penanaman nilai. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi diri, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam

masyarakat dan budaya, baik lahir maupun batin. Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor digunakan sebagai dasar sistem pendidikan formal dan rumusan tujuan pendidikan.

Kurikulum di Indonesia banyak menekankan pada ranah kognitif sehingga membuat peserta didik lupa dengan ranah lain yang tidak kalah penting, yaitu aspek afektif yang di masa sekarang menjadi salah satu persoalan pendidikan di Indonesia. Tujuan dari pendidikan bukan hanya untuk membangun peserta didik yang memiliki kemampuan serta nilai akademik yang baik namun juga membentuk manusia yang beradab dan berbudi pekerti luhur (Syarifah, 2013: 34). Proses pembelajaran yang lebih banyak mengedepankan aspek kognitif harus diubah, mengingat aspek kognitif bukan satu-satunya aspek yang harus dicapai, aspek afektif juga diperlukan karena aspek tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia untuk menciptakan manusia yang beradab dan berbudi pekerti luhur.

Kasus mengenai moral serta karakter remaja yang meresahkan di masyarakat menjadi perhatian bagi pemerintah. Masih banyak remaja yang bergelut dengan hal negatif dan dapat merusak masa depannya, seperti seks bebas, penggunaan obat terlarang, minuman keras serta perkelahian maupun tawuran antar remaja padahal remaja seusia mereka seharusnya mengharumkan nama keluarga, masyarakat serta bangsa (Sumarno, 2012: 36). Kegiatan pendidikan jika dijalankan tanpa memperhatikan aspek lain seperti aspek afektif maka dikhawatirkan akan membentuk individu yang cerdas namun tidak memiliki rasa peduli terhadap sekitar serta sifat yang cenderung individualistis.

Dekadensi moral pemuda dan melemahnya karakter bangsa dapat tercermin dari permasalahan pemuda yang terwujud dalam masalah sosial dan kebangsaan, misalnya fenomena kenakalan remaja yang sudah pada tingkat meresahkan masyarakat. Gejala yang muncul telah menimbulkan dorongan yang kuat bagi pihak yang berperan dalam membentuk moral bangsa, termasuk kelompok edukatif di lingkungan sekolah untuk menanggulangi masalah tersebut (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013: 32-34)

Salah satu upaya pemerintah untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus bangsa adalah melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) hal ini dimaksudkan agar generasi penerus mempunyai bekal karakter yang baik, keterampilan literasi yang tinggi serta memiliki kompetensi yang unggul di abad 21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui penyelarasan olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga yang melibatkan dan kerja sama antara keluarga, masyarakat dan satuan pendidikan sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang tercantum dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Saryono, dkk., 2018: 26-28).

PPK hadir dengan dasar permasalahan yang hampir sama, yaitu kenyataan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia di abad ke 21 dengan munculnya tatanan yang baru, ukuran serta kebutuhan baru yang harus diperhatikan dan diwujudkan oleh pengemban kepentingan pendidikan. Fungsi fundamental dari bidang pendidikan penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia penerus bangsa sebagai kapital intelektual yang bisa menyesuaikan diri di era persaingan global dan diharapkan memiliki keunggulan yang kompetitif dengan tujuan agar peserta didik dibekali jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik sebagai generasi emas Indonesia di tahun 2045 untuk menghadapi gerak perubahan yang ada di masa depan (Kemdikbud : 2017).

Pendidikan karakter memiliki aspek transformatif dimana memberikan makna terhadap pengalaman bagi perkembangan peradaban bangsa yang didalamnya terdapat proses penanaman nilai bagi individu. Salah satu kewajiban moral yang tidak bisa ditinggalkan adalah mengingat, mengelola, memahami, dan belajar dari sejarah. Melalui sejarah, PPK dapat dikembangkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Gerakan PPK. Pendekatan PPK melalui sejarah berarti memberikan tempat bagi sejarah Indonesia sebagai aset utama untuk mengembangkan dan melaksanakan gerakan PPK. Hal ini merupakan pengakuan bahwa sejarah Indonesia memiliki relevansi dan sejalan dengan impian,

khususnya mengenai karakter bangsa Indonesia saat ini dan di masa yang akan datang. Sejarah Indonesia bisa berupa sejarah nasional atau sejarah lokal dengan segala cabangnya ada hikmah, pesan, nilai, dan contoh dari masa lalu yang berguna untuk masa kini dan masa depan Indonesia, tidak hanya peristiwa dan peristiwa masa lalu saja, Hal ini menjadikan PPK melalui pembelajaran sejarah menjadi penting dan sangat mendasar (Saryono, dkk., 2018: 26-28).

Pembelajaran sejarah tidak hanya menjawab bagaimana mengajarkan suatu peristiwa, lebih dari itu, pembelajaran sejarah dapat menunjukkan bagaimana proses pembelajaran tersebut dilaksanakan agar dapat memberikan pemahaman serta penanaman nilai serta mentransformasikan pesan yang terdapat dalam setiap peristiwa sejarah. Proses pembelajaran sejarah tidak hanya tentang penguasaan materi yang diajarkan tapi diharapkan dapat membantu pematangan kepribadian peserta didik. Pengembangan aktivitas peserta didik juga dilakukan dalam pembelajaran sejarah seperti analisis berbagai peristiwa yang diajarkan lalu dipahami dan di internalisasi dalam diri peserta didik sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan bertindak. Hal tersebut tentunya selaras dengan tujuan dari PPK itu sendiri yang salah satunya adalah membekali peserta didik dengan pendidikan karakter. tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, termasuk pula ranah psikomotorik.

Peristiwa sejarah dapat dijadikan sebagai salah satu media transformasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat ditemui di materi pembelajaran, salah satunya dalam materi peristiwa Pertempuran Ambarawa yang merupakan salah satu dari delapan pertempuran dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang masih dalam masa awal kemerdekaan dimana TKR (Tentara Keamanan Rakyat) baru terbentuk, belum memiliki panglima besar dan organisasi yang masih sederhana harus melawan tentara sekutu yang memiliki persenjataan yang lebih modern serta organisasi yang lebih matang. Keterbatasan yang ada, tidak menjadi halangan bagi TKR maupun rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa dari ancaman Sekutu dan Belanda, hal tersebut dapat dibuktikan dengan

kemenangan yang berada di tangan Indonesia dan berhasil memukul mundur sekutu keluar Ambarawa.

Keberhasilan memukul mundur sekutu dari Ambarawa salah satunya karena strategi yang digunakan, yaitu taktik Supit Urang. Taktik ini merupakan gerakan pedobrakkan yang dilakukan dari arah selatan dan barat ke timur menuju Semarang. Gerakan tersebut diikuti oleh gerakan penjepitan dari lambung kanan dan kiri sebagaimana udang menjepit mangsanya. Taktik ini walaupun diadopsi dari taktik tradisional tapi memerlukan koordinasi secara cepat dan serentak agar gerak Sekutu dapat diarahkan keluar Ambarawa dalam kondisi yang tergesa-gesa karena gerakan dari tuntutan taktis utama dari taktik Supit Urang adalah untuk mencapai suatu pendudukan dan koordinasi yang dilakukan secara terus menerus dari markas besarnya. Gerakan yang dilakukan secara mendadak dan serentak ini membutuhkan sinergi antar masing-masing kesatuan yang bertugas untuk menghimpit pasukan Sekutu agar keluar dari Ambarawa (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014: 164).

Pertempuran Ambarawa memberikan pelajaran bahwa betapa pentingnya strategi serta taktik militer baik modern maupun tradisional seperti taktik Supit Urang. Hal ini dikarenakan TKR hanya menggunakan taktik kemiliteran yang konvensional, pola serangan yang tepat, didukung dengan kondisi geografis Ambarawa yang berbukit-bukit serta kesatuan dari TKR dan kekuatan rakyat dalam bentuk badan kelaskaran menghadapi pasukan sekutu yang modern dan terlatih, ternyata mampu membuat mundur pasukan Sekutu dari Ambarawa ke Semarang. Taktik Supit Urang yang diterapkan dalam pengepungan di Ambarawa dapat memutus lintas bantuan logistik dan pasukan Sekutu (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014:215-218).

Keberhasilan TKR serta rakyat dalam Pertempuran Ambarawa, dapat menumbuhkan kepercayaan pada kekuatan sendiri dalam diri TKR maupun rakyat, sekaligus melahirkan sosok pemimpin yaitu Kolonel Sudirman (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014:215). Pertempuran Ambarawa menarik untuk dikaji dan digali lebih dalam karena terdapat nilai-nilai karakter didalamnya yang dapat

dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter khususnya di sekolah yang masih satu lingkup di Ambarawa, Kabupaten Semarang.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam peristiwa Pertempuran Ambarawa tersebut tidak bisa ditransformasikan secara sempurna bila tanpa perencanaan yang matang, antara materi serta nilai-nilai karakter yang hendak disampaikan, perlu dikontekstualisasikan diantara keduanya sehingga melalui perencanaan, akan diketahui arah maupun orientasinya. Perencanaan merupakan suatu peta yang dimiliki oleh seseorang agar jalan yang akan ditempuh sesuai dengan yang dikehendaki serta dapat sampai di tujuan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebelum implementasinya di kelas akan memberikan konsep dan gambaran kepada guru tentang materi yang akan diajarkan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan tidak hanya menekankan pada ranah kognitif tetapi perlu menekankan pada ranah afektif.

Perencanaan pembelajaran dalam Asroha (2010: 1) merupakan suatu penyusunan dokumen yang bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih efektif berdasarkan hasil analisis perkembangan siswa secara sistematis. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik membutuhkan perencanaan program yang baik pula. Salah satu proses penerjemahan kurikulum adalah perencanaan pembelajaran yang disusun ke dalam program pembelajaran sehingga dapat menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peran perencanaan pembelajaran sangat penting dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tersampaikan sesuai target.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Perjuangan Pertempuran Ambarawa sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perencanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia SMA di Kabupaten Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan diantaranya adalah :

1. Bagaimana nilai-nilai karakter yang terdapat dalam perjuangan Pertempuran Ambarawa?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran terkait nilai-nilai karakter dalam perjuangan Pertempuran Ambarawa untuk dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter di SMA dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam perjuangan Pertempuran Ambarawa
2. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran terkait nilai-nilai karakter dalam perjuangan Pertempuran Ambarawa untuk dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter di SMA dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Memberikan tambahan pengetahuan sejarah, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan Pertempuran Ambarawa.
- b. Dengan penulisan skripsi ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat :

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- b. Menambah pengetahuan tentang nilai-nilai perjuangan Pertempuran Ambarawa sebagai penguatan pendidikan karakter.
- c. Menambah bahan bacaan di Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah maupun di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret

